

Pandangan Teologis Live Streaming Atau Zoom Sebagai Sarana Ibadah Bersama Di Masa Pandemi Covid 19

Suriawan Surna

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

Email: suriawansurna@stbi.ac.id

Aji Suseno

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

Email: ajisuseno@stbi.ac.id

Abstrak

Covid 19 menyentuh natur dasar dari gereja yaitu persekutuan dan ibadah bersama yang dilaksanakan di bangunan gereja. Tidak dapat dipungkiri di Indonesia gereja identik dengan bangunan gereja dalam kehidupan beragama umat Kristen, namun di masa pandemi Covid-19 pertemuan ibadah bersama di bangunan gereja tidak dapat dilaksanakan khususnya di daerah zona merah Covid 19. Tujuan penelitian ini yang adalah mengetahui pandangan teologis penggunaan media komunikasi sebagai sarana ibadah bersama sebagai pengganti sementara penggunaan bangunan gereja guna menghindari penularan Covid 19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode penelitian survei yang melibatkan 110 orang Kristen termasuk Katolik yang tersebar di wilayah DKI Jakarta dan di luar DKI Jakarta selama 31 Agustus sampai 5 September 2020 yang di mana 55% menjawab menggunakan live streaming dan Zoom sebagai sarana untuk beribadah, dan 66.4% menjawab masih memerlukan bangunan gereja walaupun beribadah menggunakan live streaming ataupun Zoom .

Keyword: *Pandemi Covid 19, live streaming, zoom, ibadah.*

Abstract

Covid 19 touches the basic nature of the church, namely fellowship and collective worship held in church buildings. It is undeniable that in Indonesia, churches are identical to church buildings in Christian religious life, but during the Covid 19 pandemic, group worship meetings in church buildings could not be held, especially in the red zone of Covid 19. The purpose of this study is to find out the theological view of the use of communication media as a means of shared worship as a temporary substitute for the use of church buildings to avoid the spread of Covid 19. This study used qualitative methods and survei research methods involving 110 Christians including Catholics who were spread across the DKI Jakarta and outside DKI Jakarta from 31 August to 5 September 2020

Keyword: Covid 19 Pandemic, live streaming, zoom, worship.

Pendahuluan

Di penghujung tahun 2020, menurut situs resmi WHO tertanggal 29 Desember 2020, tercatat jumlah aktif yang terpapar Covid 19 sebanyak 80.155.187 jiwa dengan jumlah kematian secara global sebanyak 1.771.128 jiwa. Khusus di Asia Tenggara di mana Indonesia ada di dalam wilayah ini jumlah yang terpapar Covid 19 sebanyak 11.897.343 jiwa dengan jumlah kematian sebanyak 181.837 jiwa (WHO, 2020). Wabah ini sebenarnya sudah diprediksi oleh Boyer dalam bukunya *What Would Happen?* yang dimana pola pandemi cenderung terjadi dengan rentang waktu 10 sampai 50 tahun setelah pandemi sebelumnya (Boyer 2018). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas (Setiawan 2018.). Masih menurut Boyer, pada tahun 1918 dunia dilanda pandemi flu Spanyol yang memakan korban jiwa hingga 100 juta orang di seluruh dunia (Boyer, 2018). Dengan demikian menurut Boyer seharusnya pada tahun 2017 saat bukunya ditulis dunia ini sudah mengalami pandemi (Boyer, 2018). Namun dalam kenyataannya pandemi itu baru muncul di akhir tahun 2019 di kota Wuhan, China. Pandemi yang disebabkan *coronavirus disease 2019* (COVID-19) telah menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia.

Sebelum masuk dan merebak di Indonesia, bahaya dan dampaknya Covid 19 telah tersebar di media komunikasi seperti televisi dan jaringan berita di internet. Melalui *smartphone* penduduk Indonesia dapat dengan mudah mengakses berita mengenai wabah Covid 19 mulai dari angka kematian, lockdown yang terjadi di beberapa kota di luar Indonesia, dan perkembangan penyebarannya (Simon, 2020). Ketakutan akan wabah Covid 19 sudah merebak melalui media masa yang dengan mudah ditemukan di *smartphone* sebelum secara resmi diumumkan pemerintah Indonesia telah hadir di Indonesia pada bulan Maret 2020. Mulai dari ditemukannya sampai saat ini, semua aspek kehidupan manusia terdampak termasuk aspek kehidupan rohani atau agama. Terlebih yang paling esensi yaitu adalah kehidupan beribadah dan bersekutu umat beragama, termasuk umat Kristen. Umat Kristen identik dengan gereja dan bahkan orang Kristen adalah gereja itu sendiri. Kata gereja berasal dari bahasa Portugis yaitu *igreja* (Uni, 2018). *Igreja* adalah kata yang diambil dari Septuaginta yaitu ekklesia dan kata ekklesia berasal dari kata *qhl* di dalam bahasa Ibrani yang artinya orang-orang yang dipanggil keluar atau dikumpulkan oleh Allah sebagai kepunyaan-Nya yang istimewa (Boice, 2015b). Sehingga sifat dasar atau natur dari gereja adalah perkumpulan. Perkumpulan ini dilaksanakan di suatu tempat yang dinamakan bangunan gereja atau rumah ibadat. Bangunan gereja lebih cocok diterjemahkan sebagai *church* di dalam bahasa Inggris yang dimana kata *church* berasal dari kata Yunani yaitu *kurakion* atau rumah Tuhan (Batak et al. 2018). Dua kata *Igreja* (Portugis) dan *Church* (Inggris) digabungkan menjadi satu dalam alam pikir orang Kristen di Indonesia. Sehingga gereja yang adalah perkumpulan orang percaya tidak terpisahkan dengan bangunan gereja. Bangunan gereja bisa berukuran kecil yang dapat menampung tidak lebih dari 20 jiwa sampai yang berukuran besar dapat menampung ribuan jiwa.

Indonesia sebagai negara berideologi Pancasila sangat menghargai kehidupan beragama yang beragam di Indonesia. Berkumpul di rumah ibadah masing-masing agama sudah menjadi budaya di Indonesia. Agama Kristen adalah salah satu agama yang diakui di Republik Indonesia dan diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk melaksanakan persekutuan dan ibadah di rumah ibadah yang disebut juga bangunan gereja. Dengan adanya pandemi virus Covid 19, pemerintah dalam hal ini pemerintah pusat dan daerah serta melalui maklumat Kapolri mengambil langkah pencegahan berupa pembatasan sosial, pengaturan jarak fisik, serta karantina daerah dalam skala penuh ataupun micro yang dimana langkah-langkah tersebut sebagai bentuk pencegahan penularan virus tersebut (Ahyar, 2020). Meski demikian, bagi umat Kristen langkah-langkah pencegahan yang diambil pemerintah bukan berarti pembatasan dalam pelaksanaan persekutuan dan ibadah bersama. Pemerintah masih memberikan kelonggaran bagi umat beragama termasuk umat Kristen untuk dapat beribadah bersama di rumah ibadah atau bangunan gereja dengan mengikuti protokol kesehatan dan beberapa isi protokol kesehatan itu adalah tidak diperbolehkan hadirnya anak-anak dan orang lanjut usia di dalam kegiatan ibadah yang bersifat perkumpulan banyak orang. Dengan demikian gereja masih memiliki pilihan untuk beribadah bersama, apakah beribadah di bangunan gereja maupun beribadah bersama di rumah masing-masing jemaat.

Di era digitalisasi saat ini ibadah bersama di rumah masing-masing jemaat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dalam jaringan internet. Penggunaan jaringan internet dalam bentuk live streaming atau zoom sebagai sarana ibadah sebagai pengganti sementara bangunan gereja merupakan sesuatu yang baru bagi umat Kristen. Dengan demikian fungsi bangunan gereja sebagai tempat bersekutu dan ibadah bersama untuk sementara waktu selama masa pandemik Covid 19 digantikan oleh live streaming atau zoom. Penelitian ini untuk mengkaji pandangan teologis mengenai kebiasaan baru gereja di masa wabah Covid 19 yang dimana menggunakan tempat bersekutu dan ibadah bersama media komunikasi.

Metode

Diperlukan metode pendekatan kualitatif untuk meneliti keputusan yang diambil oleh gereja di wilayah zona merah Covid 19 untuk tetap dapat melakukan ibadah bersama melalui melalui live streaming ataupun Zoom. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang mendalam dengan orientasi kepada kasus dari sejumlah kecil kasus yang diteliti, termasuk satu studi kasus (Ragin & White, 2004 dalam Morissan, 2019). Satu studi kasus yang di dalam penelitian ini adalah keputusan penggunaan live streaming atau Zoom sebagai tempat ibadah bersama sebagai keputusan beradaptasi untuk menghindari Covid-19 yang sangat menular. Zaluchu mengemukakan pendekatan fenomenologis memilih gejala atau fenomena sebagai titik tumpu penelitian, sehingga pengalaman orang percaya atau pribadi manusia menjadi acuan pengamatan. Fenomena dari pengalaman-pengalaman itulah yang menjadi fokus penelitian (Zaluchu, 2020b). penelitian itu dilanjutkan dengan cara survei, yaitu pertama apakah sarana yang digunakan untuk beribadah bersama selama bangunan gereja atau rumah ibadah

tidak dapat digunakan masa Covid 19. Kedua, apakah masih dibutuhkan bangunan gereja atau rumah ibadah sebagai sarana persekutuan ibadah jika masa wabah covid 19 lama. Survei dilakukan melalui google form kepada lebih dari 110 orang Kristen termasuk orang Katolik yang berada di wilayah DKI Jakarta, dan di luar DKI Jakarta dalam periode 31 Agustus sampai 5 September 2020.

Pembahasan

Badan kesehatan dunia atau WHO menyebutkan adanya kasus kluster penyakit yang menyerang pneumonia dengan etiologi yang tidak jelas yang berasal dari Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Pandemi global yang terjadi saat ini disebabkan oleh wabah penyakit yang bernama *coronavirus disease 2019* (COVID-19) yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2). Covid 19 telah ditetapkan sebagai pandemi oleh World Health Organization (WHO) (Widyaningrum, 2020). Pasca mewabahnya Covid-19 diberbagai negara, maka manusia menjalani rutinitas kehidupannya secara 180 derajat berbeda sebelum wabah Covid-19 menyeruak ke-permukaan. Sisi perbedaan manusia dalam menjalankan rutinitas kehidupannya setelah Covid-19 menjalar adalah bersekolah, kuliah serta beribadah dilakukan cenderung secara virtual atau online. (Simon & Lindin Anderson, 2020, p. 86)

Sifat atau Nature Covid 19 menurut WHO (World Health Organization, 2020)

Coronavirus adalah suatu virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. MERS (Middle East Respiratory Syndrome) dan SARS (Severe Acute Respiratory Syndrome) adalah beberapa jenis coronavirus yang menyebabkan infeksi saluran pernafasan pada manusia, dan Covid 19 adalah jenis baru dari coronavirus. Menurut jurnal yang dikeluarkan WHO berikut ini cara penularan covid-19. Penularan Covid 19 atau SARS-CoV-2 pada umumnya dapat terjadi melalui kontak, droplet (percikan), dan melalui udara (airborne). Infeksi SARSCoV-2 umumnya menyebabkan penyakit pernapasan ringan hingga berat dan kematian, sedangkan sebagian orang yang terinfeksi virus ini tidak pernah menunjukkan gejala. Penularan kontak dan droplet Transmisi SARS-CoV-2 dapat terjadi melalui kontak langsung, kontak tidak langsung, atau kontak erat dengan orang yang terinfeksi melalui sekresi seperti air liur dan sekresi saluran pernapasan atau droplet saluran napas yang keluar saat orang yang terinfeksi batuk, bersin, berbicara, atau menyanyi. Dalam keadaan-keadaan ini, droplet saluran napas yang mengandung virus dapat mencapai mulut, hidung, mata orang yang rentan dan dapat menimbulkan infeksi. Selain itu penularan kontak tidak langsung dapat terjadi saat terjadi kontak dengan benda atau permukaan yang terkontaminasi dengan orang yang telah terinfeksi. Penularan melalui udara didefinisikan sebagai penyebaran yang diakibatkan oleh percikan dahak, lendir, atau tetesan air liur (partikel cair) yang tetap infeksius saat melayang di udara dan bergerak hingga jarak yang jauh.

Cara mencegah penularan menurut WHO (World Health Organization, 2020)

Virus ini umumnya menyebar melalui kontak dan cairan kecil dari saluran napas yang di mana dalam keadaan tertentu menghasilkan partikel cair di udara di dalam ruangan yang padat dan berventilasi buruk. Penularan melalui udara dapat terjadi, maka untuk mencegah transmisi, WHO merekomendasikan serangkaian komprehensif langkah-langkah yang mencakup: Mengisolasi semua orang yang terinfeksi di fasilitas yang sesuai, menggunakan masker kain dalam situasi-situasi tertentu, misalnya di ruang publik di mana penularan komunitas terjadi dan penjagaan jarak fisik, menjalankan kewaspadaan kontak langsung dan kontak tidak langsung seperti permukaan terkontaminasi virus, dan menjalankan kewaspadaan penularan melalui udara, terus-menerus menggunakan masker selama berada di dalam komunitas ataupun ruang publik. (Syandri & Akbar, 2020) Selalu membersihkan tangan dengan sering, menjaga jarak fisik jika memungkinkan, dan menjalankan etiket batuk dan bersin, menghindari tempat-tempat yang ramai, tempat-tempat kontak erat, dan tertutup, dan tempat-tempat dalam ruangan dengan ventilasi yang buruk, mengenakan masker kain saat berada di ruang tertutup yang terlalu padat untuk melindungi orang lain, memastikan ventilasi lingkungan yang baik di semua tempat tertutup, pembersihan dan disinfeksi lingkungan yang tepat.

Natur Gereja Dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru

Alkitab adalah firman Allah yang tertulis dan firman Allah itu sendiri. Alkitab mengisahkan sejak sebelum segala sesuatu diciptakan Allah, Ia sudah merencanakan kehadiran-Nya di tengah-tengah manusia dan alam semesta ciptaan-Nya. Kehadiran Allah dinyatakan dengan Ia hadir di taman Eden bersama manusia pertama ciptaan-Nya. Adam dan istrinya menikmati kehadiran Allah secara langsung sampai terjadinya pemberontakan mereka terhadap Allah akibat dosa. Setelah kejatuhan manusia dalam dosa, Allah memberitakan janjinya kepada manusia (Kejadian 3:15). Di dalam Kejadian 3:15, Allah memberikan janji bahwa akan ada pendamaian antara Allah dengan manusia beserta keturunannya yang telah jatuh dalam dosa, dan Kejadian 3:16-18 menyatakan kondisi manusia dan bumi yang rusak akibat dosa. Natur manusia yang berdosa menjadikan manusia terpisah dari Allah. Dengan demikian manusia mustahil menghadirkan Allah di dalam di tengah-tengah kehidupannya dengan cara dan usahanya sendiri. Di dalam Kejadian 11 diceritakan bahwa manusia berusaha untuk menghadirkan Allah dengan inisiatif dan cara manusia namun gagal total. Selanjutnya Allah mewujudkan rencana kehadiran-Nya melalui satu keluarga dan kemudian menjadi satu bangsa. Nama bangsa ini adalah Israel melalui Abraham sebagai bapa leluhurnya. Melalui bangsa Israel Allah menghadirkan diri-Nya di tengah-tengah dunia ciptaan-Nya. Kehadiran Allah melalui bangsa Israel dinyatakan dengan penebusan dan pembebasan yang dilakukan-Nya terhadap bangsa Israel dari perbudakan Mesir untuk menuju tanah perjanjian, Kanaan sebagaimana yang telah dijanjikan-Nya kepada Abraham nenek moyang mereka. Sebelum keluar dari tanah Mesir, Allah memerintahkan pelaksanaan Paskah yang pertama melalui Musa untuk mengajarkan dan

mengingat tentang penyertaan Allah sebagai Penebus dan Pembebas Israel (Keluaran 12:25-27).

Di gunung Sinai, Allah mengikat perjanjian dengan bangsa Israel. Perjanjian Sinai yang diikat Allah dan Israel dilanjutkan dengan kehadiran-Nya di tengah-tengah bangsa Israel di Kemah Suci. Kemah Suci berada di tengah-tengah perkemahan bangsa Israel dalam perjalanan mereka ke tanah perjanjian, Kanaan. Ke mana saja bangsa Israel berada, Kemah Suci selalu bersama mereka. Di saat Allah menyampaikan firman-Nya kepada Musa, umat Israel dipanggil untuk mendekat ke Kemah Suci untuk mendengarkan firman Allah melalui Musa. Di Kemah Suci juga dilaksanakan berbagai bentuk pengorbanan dan persembahan umat Israel kepada Allah. Kemah Suci menjadi pusat kehidupan rohani seluruh umat Israel.

Setelah masuk di tanah perjanjian dengan pimpinan Yosua, selama beberapa tahun Kemah Suci ada di Silo, sampai pada masa raja Daud. Raja Daud memindahkan Kemah Suci di Yerusalem. Raja Daud berhasrat membangun Bait Allah di Yerusalem untuk menggantikan Kemah Suci. Rencana raja Daud baru tercapai pada masa pemerintahan anaknya raja Salomo. Kehadiran Allah dinyatakan di Bait Allah yang dibangun oleh raja Salomo. Sehingga Bait Allah melanjutkan fungsi Kemah Suci sebagai pusat kehidupan rohani bangsa Israel. Di Bait Allah selain pengorbanan dan persembahan dilaksanakan juga pembacaan Taurat Tuhan yang didengarkan oleh seluruh rakyat Israel.

Setelah Salomo mangkat, kerajaan Israel terpecah menjadi dua. Bagian utara dengan sepuluh suku beribu kota di Samaria, dan kerajaan Yehuda dengan dua suku yaitu Yehuda dan Benyamin beribu kota di Yerusalem. Keberlanjutan Bait Allah sebagai pusat kehidupan rohani umat Israel tetap berlangsung walaupun terjadi perpecahan. Di masa raja Manasye yang memerintah kerajaan Yehuda selama 55 tahun, terjadi kemerosotan tajam moral dan kehidupan rohani di kehidupan bangsa Israel di Kerajaan Yehuda. Baal dan patung dewa-dewa dari bangsa-bangsa sekitar kerajaan Yehuda dibawa masuk ke dalam Bait Allah. Kehancuran rohani dan moral yang tidak dapat lagi dibaharui berujung pada penghancuran Yerusalem dan Bait Allah oleh pasukan Nebukadnezar di tahun 586 SM (Hill & Walton, 2004). Sebelumnya pada tahun 721 SM Kerajaan Israel yang beribukota di Samaria telah dihancurkan oleh bangsa Asyur atau Assiria (Halim, 2017). Selama 70 tahun di pembuangan di Babel, bangsa Israel yang terbuang beribadah tanpa Bait Allah. Pusat ibadah bangsa Israel di tanah pembuangan di Babel tidak lagi terpusat di Bait Allah. Peribadatan berubah di sinagoge-sinagoge di wilayah Babel. Menurut Stanley Santoso dalam jurnalnya “Sinagoge pada Masa Intertestamental dan Relevansinya dengan Gereja Masa Sekarang” Selama masa pembuangan di Babel, dimana beribadah di Bait Allah di Yerusalem mustahil dilakukan, rumah-rumah orang-orang Ibrani menjadi tempat berkumpul untuk membaca dan mendalami Taurat secara rutin, dan mereka dengan konsisten merayakan hari raya yang diperintahkan Musa dan perayaan korban di tempat-tempat tertentu, sehingga seluruh kegiatan di tempat-tempat tertentu ini menjadi cikal bakal munculnya sinagoge sebagai tempat untuk pengalihan, pembahasan dan pengajaran Taurat serta doa (Santoso, 2020).

Pada masa zaman raja Koresh memerintah kerajaan Persia, sisa bangsa Israel yang dibuang pada masa kerajaan Babel kembali ke tanah perjanjian (Hill & Walton, 2004). Ezra memulai lagi kehidupan rohani disisa lokasi Bait Allah dengan membacakan Taurat kepada bangsa Israel (Hill & Walton, 2004). Pembaharuan kehidupan rohani bangsa Israel kembali terjadi dan terpusat di Bait Allah yang dibangun setelah masa pembuangan. Di masa penjajahan Romawi di tanah Kanaan, kemegahan Bait Allah kembali dibangun di masa pemerintahan raja Herodes Agung yang adalah kaki tangan kaisar Romawi (Ludwid, 1999). Dia mendirikan Bait Allah di Yerusalem untuk menarik hati rakyat Israel untuk mendukung ia sebagai raja karena ia berdarah bangsa Edom (Ludwid, 1999).

Di pemerintahan Herodes Agung, janji Allah di dalam Kejadian 3:15 tergenapi yaitu kehadiran Allah langsung di tengah-tengah umat-Nya melalui Firman Allah yang hidup yaitu Yesus Kristus. Rasul Yohanes menyatakan mengenai Allah yang hadir di dalam dunia di dalam Yohanes 1:14. Di dalam masa pelayanan-Nya, Kristus yang dijanjikan itu berseru kepada orang Israel mengenai diri-Nya yang akan merombak Bait Allah (τεον) dalam waktu tiga hari dalam Yohanes 2:19. Kematian Kristus di kayu salib dan kebangkitan-Nya pada hari ketiga membuktikan kebenaran perkataan-Nya di dalam Yohanes 2:19.

Kenaikan Kristus ke sorga dan turunya Roh Kudus yang dijanjikan-Nya pada hari Pentakosta menandakan kehadiran Allah tidak lagi di Bait Allah (τεον) tetapi di dalam hidup manusia yang menerima belas kasih-Nya melalui iman percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Dengan demikian kehadiran Allah bukan lagi di dalam Kemah Suci dan Bait Allah buatan tangan manusia, tetapi di dalam setiap orang yang dilahir barukan oleh Allah Roh Kudus yang menerima Perjanjian yang Baru (*New Covenant*) yaitu Tuhan Yesus Kristus. Dan Roh Kudus menuntun hidup dan mau melakukan segala Firman Allah dalam menjalani kehidupan hari demi hari (Arifianto & Sumiwi, 2020). Kekudusan Allah tidak lagi dinyatakan di dalam Bait Allah (τεον) tetapi di dalam manusia baru yang menerima karunia pertobatan dan iman percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Sonny Zaluchu menuliskan di dalam bukunya Pentateuch bahwa konsep tabernakel atau Kemah Suci di dalam Kitab Keluaran adalah imagery atau bayang-bayang yang jauh lebih tinggi di dalam Perjanjian Baru yang dimana tujuan akhirnya dimana YHWH berdiam di tubuh manusia (1 Korintus 6:19) dan bukan di kemah atau bangunan bait Allah (Zaluchu, 2020a).

Setiap orang yang telah dilahirbarukan oleh Allah, adalah mereka yang dipilih dan dipanggil-Nya menjadi satu di dalam persekutuan orang percaya. Persekutuan orang percaya atau orang kudus tersebut adalah gereja. Dalam bukunya Dasar-dasar Iman Kristen, Boice menuliskan bahwa dalam Septuaginta, gereja atau *ekklesia* pada umumnya diterjemahkan dari kata Ibrani qhl yang seperti kata Yunaninya (*ekkelesia*) merujuk pada orang-orang yang “dipanggil keluar” atau “dikumpulkan oleh Allah sebagai milik-Nya yang istimewa (Boice, 2015b). Di waktu yang bersamaan gereja dapat dikategorikan sebagai gereja yang universal dan gereja lokal. Berikut ini kutipan arti gereja universal dan lokal menurut Doktrin Baptis 1689: Gereja universal atau umum tidaklah kelihatan, mengingat karya Roh dan anugerah

kebenaran terjadi di dalam diri orang percaya. Gereja itu terdiri dari semua orang pilihan, yang sejak dahulu menjadi satu di bawah naungan kepada-Nya yaitu Kristus. Gereja adalah mempelajari perempuan, tubuh dan kepenuhan Kristus yang memenuhi semua dan segala sesuatu. Sedangkan gereja lokal menurut Pengakuan Iman Baptis 1689 adalah semua yang terpenggil diperintah mewujudkan perkumpulan-perkumpulan khusus yaitu gereja-gereja, supaya saling membangun dan mengadakan kebaktian umum yang harus diadakan selama mereka berada di dunia.

Sejak awal masa Perjanjian Baru, gereja adalah persekutuan yang digambarkan dalam Kisah 2:41-42. Persekutuan itu adalah persekutuan lokal di rumah-rumah di satu kota ataupun di satu wilayah seperti yang dinyatakan di dalam Roma 16:3; 1 Korintus 16:19; Kolose 4:15; Filemon 1:1-2. Setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus diperintahkan dan dipanggil untuk bersekutu membentuk gereja setempat di mana mereka berada (Waldron, 1989). Iswara Rintis di dalam bukunya Kristologi dalam Kitab Ibrani menuliskan bahwa ibadah di dalam Ibrani 10:25 adalah peristiwa perjumpaan dengan Tuhan secara bersama-sama di mana setiap orang percaya menundukkan diri mereka, dan Allah bersama-sama dimuliakan (Purwantara, 2018). Tidak ditemukan lagi di dalam Perjanjian Baru perintah dari Allah untuk mendirikan Kemah Suci atau Bait Allah (τερον) tetapi yang ditemukan adalah pembangunan rumah rohani atau “οἶκος πνευματικὸς” (1 Petrus 2:5) yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru (Efesus 2:20). Persekutuan orang kudus adalah bangunan rohani di masa awal, pertengahan (masa kini), masa depan Perjanjian Baru sampai Tuhan Yesus Kristus datang kedua kalinya.

Pertemuan Natur Covid 19 dan natur Gereja.

Natur dari wabah penyakit covid-19 adalah penularan manusia ke manusia melalui kontak langsung antar manusia, kontak tidak langsung (benda), dan penularan melalui udara. Bagi yang tertular, melaksana isolasi merupakan cara untuk menghentikan penyebaran Covid 19 (Otálora, 2020). Sedangkan natur gereja adalah bersekutu, yang dimana itu dilakukan di satu tempat yang disepakati bersama yang dinamakan bangunan gereja atau rumah ibadat pada abad modern ini. Sangat berbahaya jika seseorang yang sudah tertular dan tanpa gejala ada di tengah-tengah persekutuan ibadah di dalam bangunan gereja.

Sehingga penyakit covid-19 yang sangat menular dapat sangat mempengaruhi gereja khususnya persekutuan bersama yang dilaksanakan di bangunan gereja. Di masa wabah covid-19, bangunan gereja atau rumah ibadah yang memiliki fungsi untuk mengumpulkan umat untuk beribadah bersama dapat berpeluang menjadi pusat penyebaran covid-19. Di masa pandemi Covid 19, setiap orang percaya di hadapkan pada fakta bahwa di satu sisi Covid-19 sangat menular dan berbahaya, tetapi di satu sisi adalah perintah dari Allah untuk gereja lokal bersekutu untuk beribadah bersama. Di satu sisi covid-19 sangat menular dan dapat menyebabkan kematian, di sisi lain persekutuan ibadah adalah kebutuhan mendasar umat Kristen. Adanya kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi inilah yaitu persekutuan ibadah bersama

mendorong umat Kristen bertindak sebagaimana sifat alami manusia untuk bertahan hidup (Ilmu & Ilmu, 1999). Mustahil menyerah terhadap wabah Covid 19, dan juga adalah langkah yang salah jika mengabaikan Covid-19 yang mengancam gereja dengan tetap melakukan persekutuan ibadah bersama di satu tempat dan satu waktu sama seperti sebelum pandemi wabah Covid.

Media komunikasi: Live streaming atau zoom sebagai sarana ibadah di masa pandemic Covid 19

Panggilan untuk bersekutu dan beribadah bersama adalah perintah dari Allah yang tertulis di dalam Alkitab. Alkitab adalah firman Allah yang tidak memiliki kesalahan dan otoritas tertinggi dalam kehidupan jemaat termasuk di masa pandemi Covid 19. Sebelum datangnya Covid 19 dan mewabah di seluruh dunia persekutuan dan ibadah bersama biasa dilaksanakan di bangunan gereja atau rumah ibadat. Tempat persekutuan tersebut dapat berupa rumah atau bangunan yang dapat menampung tidak lebih dari dua puluh orang sampai ribuan orang sesuai jumlah jiwa yang Allah percayakan di masing-masing gereja lokal. Di di tempat itu dilaksanakan persekutuan doa dan pengajaran Alkitab untuk jemaat berbagai usia, upacara gereja yaitu Perjamuan Tuhan dan baptisan, kegiatan perayaan hari besar Kristen, dan ramah tamah jemaat. Namun di masa pandemi Covid 19, hampir seluruh kegiatan tersebut tidak dapat dilaksanakan di dalam bangunan gereja. Peranan bangunan gereja sebagai tempat ibadah bersama untuk sementara digantikan oleh media komunikasi berupa online streaming dalam bentuk live streaming atau zoom. Pengertian online streaming dalam bentuk live streaming atau zoom adalah suatu komunikasi berbasis elektronik yang dilakukan secara langsung antara dua atau lebih peserta manusia (jemaat) yang dihubungkan dengan suatu sistem telekomunikasi berupa jaringan internet, live streaming yang dimaksud dalam bentuk audio visual dan bukan hanya audio (suara)(Sumarjoko Eka; Nasrulloh, Amin, 2018).

Bangunan gereja di masa pandemi Covid 19 hanya digunakan untuk perekaman pembuatan video khotbah ibadah minggu (online streaming) atau ibadah siaran langsung (live streaming atau zoom) di hari minggu yang hanya melibatkan tim pelayan bersama gembala sidang atau pengkhotbah yang dilaksanakan dengan protokol Kesehatan yang ketat. Kegiatan tersebut sama sekali bukanlah fungsi bangunan gereja di masa sebelum pandemic Covid 19. Namun di masa pandemi, kegiatan tersebut bukanlah keanehan bahwa bangunan ibadah gereja berisi kursi kosong atau digunakan hanya oleh tim pelayan bersama gembala atau pengkhotbah yang menyiarkan langsung kepada jemaat yang ada di rumah ataupun rekaman untuk ibadah minggu yang akan datang.

Apakah kondisi yang demikian dapat dikatakan jemaat melanggar perintah Tuhan dengan tidak dapat bersekutu dan ibadah bersama di bangunan gereja karena wabah Covid 19? Jawabannya tidaklah mudah. Sebagaimana perintah untuk bersekutu dan beribadah bersama datang dari Alkitab, maka jawabannya kembali ke Alkitab. Alkitab adalah firman Allah yang tidak memperbudak umat Allah dengan semena-mena tanpa memperhatikan situasi nyata umat-

Nya dan karena Alkitab diberikan oleh Allah untuk membangkitkan tanggapan pribadi dalam diri setiap orang Kristen (Boice, 2015a). Pernyataan tersebut bukan berarti orang Kristen semuanya menentukan kebenaran sesuai dengan pengertiannya. Di dalam Yehezkiel 33:1-6 dimana firman Allah memberikan firman-Nya mengenai peringatan akan suatu marabahaya dan adalah baik untuk menghindari marabahaya. Maka setiap orang Kristen terpanggil menjadi pengingat marabahaya bagi sesamanya dalam hal ini penyakit yang disebabkan Covid 19. Sarana online streaming, live streaming dan zoom dapat menjadi cara untuk mencegah marabahaya penularan Covid 19 terhadap sesamanya. Namun perintah bersekutu dan beribadah bersama tidak berubah di tengah-tengah peringatan akan bahaya Covid 19. Walaupun keadaan di sekitar kehidupan manusia berubah itu tidak merubah firman Allah untuk orang Kristen harus tetap dapat melaksanakan persekutuan dan ibadah bersama.

Di dalam narasi Kitab Kisah para Rasul, Roma, dan surat-surat kiriman para rasul terlihat bahwa jemaat mula-mula bersekutu dan beribadah bersama di rumah-rumah. Ibadah di rumah bukanlah sesuatu yang baru karena jika melihat kembali teks-teks Injil dan surat-surat rasul Paulus kepada jemaat mula-mula akan banyak ditemukan penggunaan kata rumah dan mengambil peristiwa yang berlatar belakang rumah (Hidajat, 2018). Pasti ada alasan mengapa jemaat mula-mula tidak beribadah di satu ruangan besar seperti Bait Allah karena adanya penganiayaan terhadap mereka (Kis.8:1b). Melihat sejarah jemaat mula-mula adalah tidak salah melakukan ibadah di tempat kediaman masing-masing dengan alasan yang jelas seperti menghindari menularkan dan ditularkan Covid 19. Dengan demikian secara sementara pada masa pandemi Covid 19, persekutuan dan ibadah bersama dilaksanakan di rumah masing-masing jemaat menjadi pilihan.

Pembahasan Survei Mengenai Ibadah Bersama di masa pandemi Covid 19

Penelitian ini menggunakan survei bagaimana gereja mempertahankan naturnya di tengah-tengah kondisi tidak digunakannya bangunan gereja di masa pandemi Covid 19 sebagai tempat bersekutu dan ibadah bersama. Ada dua pertanyaan yang diajukan kepada lebih dari 110 orang Kristen termasuk Katolik Roma yang tinggal di DKI Jakarta dan di luar DKI Jakarta dari tanggal 31 Agustus sampai 5 September 2020. Data yang diambil dari detik.com mengenai perkembangan wabah Covid 19 dipaparkan dalam gambar berikut ini.



Grafik 1. Kenaikan Jumlah Kasus Corona di RI

Jumlah kasus Covid 19 di Indonesia dalam grafik yang ditunjukkan oleh detik.com masih terus naik di pertengahan bulan Agustus 2020 di mana kondisi kenaikan Covid 19 masih terjadi di saat survei disebar. Berikut pertanyaan yang diajukan: pertama, dengan apakah jemaat beribadah bersama anggota gereja selama masa wabah Covid 19. Kedua, jika wabah Covid 19 masih lama dan daerah dimana bangunan gereja berada dalam zona merah atau kuning masihkah bangunan gereja dibutuhkan.

Apakah sarana yang digunakan untuk ibadah bersama selama masa wabah Covid 19



Grafik 2. Jawaban responden terhadap pertanyaan apakah sarana yang digunakan untuk ibadah bersama selama masa wabah Covid 19?

Dari jawaban yang diberikan ditemukan data, bahwa: sebanyak 1. 45.3% orang menggunakan *live streaming* sebagai sarana ibadah bersama, sebanyak 2. 17% orang menggunakan *zoom* sebagai sarana ibadah bersama dan 3. 3.8% orang menggunakan *zoom dan*

live streaming sebagai sarana ibadah bersama. Data menunjukkan tiga besar sarana yang digunakan adalah media komunikasi. Di mana sebanyak 45.3% penjawab menonton tayangan ibadah secara *live streaming* atau *online streaming*, dan sebanyak 17% melakukan ibadah dengan dua arah melalui *zoom* serta sebanyak 3.8% menggunakan kombinasi *live streaming* dan *zoom*. Terdapat sebanyak 1.9% penjawab yang tidak gunakan *live streaming* maupun *zoom* dengan melaksanakan ibadah di dalam kelompok-kelompok kecil maupaun, dan sebanyak 1.9% penjawab tetap melakukan ibadah di bangunan gereja atau rumah ibadah di masa wabah covid 19 sejak diumumkan ada di Indonesia bulan Maret 2020.

Apakah bangunan gereja atau rumah ibadah sebagai sarana persekutuan ibadah masih dibutuhkan jika masa wabah covid 19 lama



Grafik 3. Jawaban responden terhadap pertanyaan Apakah bangunan gereja atau rumah ibadah sebagai sarana persekutuan ibadah masih dibutuhkan jika masa wabah covid 19 lama?

Dari jawaban yang diberikan maka dapat digambarkan, bahwa: sebanyak 1. 66.4% menjawab bahwa bangunan gereja atau rumah ibadah masih dibutuhkan walaupun tidak digunakan atau tidak berfungsi maksimal penggunaannya jika masa wabah covid 19 lama, sebanyak 2. 21.8% menjawab tidak membutuhkan bangunan gereja atau rumah ibadah jika masa wabah covid 19 masih berlangsung dan sebanyak 3. 11.8% menjawab ragu-ragu apakah bangunan gereja atau rumah ibadah masih dibutuhkan atau tidak jika masa wabah covid 19 masih berlangsung.

Gambaran hasil survei

Dari data pertama dan data kedua ditemukan fakta yang menarik dimana kedua data tersebut menggambarkan kondisi nyata di masa wabah Covid 19. Sebelum adanya pandemi global covid 19 penggunaan live streaming dan zoom sangat jarang digunakan dan bahkan dapat dikatakan “tidak beribadah” jika menggunakan live streaming dan zoom. Namun ternyata

akibat wabah covid 19, orang Kristen memilih untuk beradaptasi dengan teknologi komunikasi untuk memenuhi kebutuhan dasarnya untuk beribadah bersama dengan sarana media zoom ataupun menonton tayangan ibadah live streaming. Ternyata sarana beribadah tidak menentukan apakah seorang jemaat sudah beribadah atau tidak pada masa wabah covid 19. Sarana bersekutu untuk beribadah melalui live streaming atau zoom dapat menggantikan fungsi dari bangunan gereja atau rumah ibadah secara sementara selama masa wabah covid 19. Tempat fisik untuk beribadah tidak merubah natur gereja untuk hidup bersekutu dan beribadah bersama. Gambaran yang diperoleh dari survei adalah bahwa natur gereja atau jemaat yang hidup dalam persekutuan dan ibadah bersama tidak berubah sebagaimana perintah Allah di dalam Alkitab. Tidak digunakannya bangunan gereja untuk beribadah bersama tidak mengubah natur gereja.

Sama seperti gereja mula-mula yang memusatkan pada pengajaran para rasul, di masa pandemi ini setiap jemaat dibawa bersekutu ibadah bersama untuk memusatkan pengajaran Alkitab walaupun melalui media komunikasi. Salah satu kekuatan utama dalam kehidupan iman jemaat mula-mula adalah tekun dan hidup dalam pengajaran firman Tuhan (Soesilo, 2018). Di dalam zona merah Covid 19, ibadah bersama bukan lagi bertempat di bangunan gereja tetapi di kediaman masing-masing jemaat dengan sarana media komunikasi. Covid-19 juga memberikan bukti gereja dan bangunan gereja adalah dua hal yang berbeda secara nyata tetapi saling mengikat dan itu digambarkan oleh data kedua. Dari jawaban data yang kedua diberikan gambaran masih ada keterikatan yang kuat bahwa bangunan gereja adalah bagian dari bergereja. Bangunan gereja atau rumah ibadah masih berperan sebagai penunjuk identitas anggota gereja lokal dalam kehidupan bergereja.

Roh Kudus tidak hadir di tengah-tengah bangunan gereja yang dibuat oleh tangan manusia (Kis.7:48-50). Namun di alam pikir orang Kristen masih membutuhkan bangunan gereja walaupun tidak lagi dapat menggunakannya untuk beribadah bersama di masa wabah Covid 19. Bangunan gereja dapat dikatakan adalah kebutuhan orang Kristen sebagai sarana untuk memenuhi perintah untuk bersekutu dan beribadah bersama. Tetapi di masa pandemi tempat berkumpul untuk berinteraksi, bersekutu dan beribadah bersama tergantikan dengan media komunikasi. Sebagaimana bangunan gereja adalah kebutuhan orang Kristen, demikian juga media komunikasi sudah menjadi kebutuhan sebagai sarana beribadah bersama di masa pandemi ini.

Namun perlu disadari bahwa persekutuan dan ibadah bersama melalui media komunikasi dapat berpeluang menimbulkan masalah baru. Sebagaimana dikatakan oleh Jokhanan Kristiyono bahwa pemakaian internet yang begitu tinggi dalam hal ini media komunikasi, akhirnya dapat memunculkan persoalan sosial baru yang signifikan seperti munculnya masalah perilaku komunikasi di dalam interaksi hubungan komunikasi antar pribadi dalam hal ini jemaat (Kristiyono, 2015). Di masa pandemi yang panjang jemaat dapat menjadi terbiasa beribadah dengan media komunikasi tanpa membangun interaksi personal. Masalah ini sebenarnya bahaya bagi persekutuan gereja. Di masa normal tanpa wabah penyakit, hubungan personal dapat terjadi di bangunan gereja pada saat sebelum, dan sesudah ibadah bersama.

Dengan demikian bangunan gereja berperan untuk membangun hubungan antar pribadi antar jemaat di periode mereka berada secara fisik di bangunan gereja. Oleh sebab itu, kebutuhan akan bangunan gereja masih dirasakan sangat dibutuhkan oleh gereja walaupun masa pandemi. Tetapi adalah tidak bijak menabrakkan kebutuhan beribadah di bangunan gereja dan ibadah di sarana media komunikasi di masa pandemi Covid 19. Apa yang dikerjakan Allah saat ini melalui Covid 19 menyatakan kepada kita bahwa tidak ada satu pun di dunia ini yang dapat memberi jaminan kepada manusia termasuk gereja keamanan dan kepuasan seperti yang kita diperoleh di dalam keagungan Tuhan Yesus yang tak terhingga (Piper, 2020). Keputusan beribadah bersama melalui live streaming atau Zoom bisa memuaskan kelompok jemaat yang lain dan tidak memuaskan yang lain, namun yang perlu digaris bawahi Allah berdaulat atas gereja dan gereja tetap di dalam naturnya apapun kondisi di sekitar kehidupan manusia. Terlebih di masa pandemi Covid-19, orang percaya dapat memahami dan membangun iman percayanya serta pengenalan akan Tuhan lebih dari sebelumnya (Arifianto, 2020).

Kesimpulan

Sebelum wabah pandemi Covid 19 menjadi bencana global makna bergereja selalu melibatkan tempat beribadah seperti bangunan gereja. Namun di masa wabah covid-19, makna bergereja tidak lagi identik dengan tempat beribadah secara fisik. Makna bergereja dan ibadah bersama sudah bergeser ke tempat yang virtual yaitu media komunikasi dalam bentuk zoom maupun live streaming. Merupakan hal lazim menemukan orang Kristen secara pribadi maupun keluarga beribadah bersama dengan sarana zoom atau live streaming sebagai tempat ibadah bersama dengan anggota jemaat lainnya. Terbukti di masa wabah covid-19, gereja dapat berdaptasi tanpa harus mengubah naturnya yang berdasarkan Alkitab. Pada masa pandemi Covid 19 dalam kedaulatan TUHAN, jemaat dibawa oleh-Nya untuk sementara ke alam gereja mula-mula yang memusatkan diri tidak pada bangunan ibadah tetapi pada pengajaran Alkitab dan pelayanan kepada sesama. Bangunan ibadah tidak lagi sebagai wadah persekutuan, namun media komunikasi. Sebagaimana umat Israel dalam pembuangan di Babel memunculkan tempat ibadah sinagoge, demikian juga di masa ini gereja membuat tempat ibadah sementara melalui media komunikasi di kediaman masing-masing.

Melalui peristiwa wabah covid-19 ini, persekutuan dan ibadah bersama melibatkan jiwa-jiwa lintas kota dan provinsi di Indonesia karena penggunaan media komunikasi sehingga pengajaran Alkitab tersebar luas. Kelokalan gereja menjadi kelokalan global. Pada waktu Tuhan dimana tidak ada lagi pandemi Covid 19, sarana komunikasi yang dipakai selama pandemi dapat digabungkan dengan ibadah pertemuan secara fisik dalam rangka memperluas pengajaran Injil Kristus. Adalah kepastian bahwa definisi gereja yang dinyatakan oleh Alkitablah yang selalu akan menjadi definisi yang paling tepat di segala masa. Alkitab adalah otoritas tertinggi bagi gereja di setiap kondisi, dan tempat di mana gereja berada. Dan di bawah otoritas Alkitab, gereja melaksanakan ibadah bersama melalui media komunikasi di masa pandemi Covid 19.

Daftar Rujukan

- Ahyar, A. K. dan J. (2020). Pengaruh Physucal Distancing dan Socual Distancing terhadap Kesehatan dalam Pendekatan Linguistik. *Osteoarthritis and Cartilage*, 28(2), 1–43.
- Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–106.
- Arifianto, Y. A., & Sumiwi, R. A. (2020). Peran Roh Kudus dalam Menuntun Orang Percaya kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13. *Jurnal Diegesis*, 3(1), 1–12.
- Batak, P. G., Batak, G., Batak, K. G., Batak, G. K., Batak, K., & Batak, K. (n.d.). *Mengikuti Teladan Kristus , Partisipasi terhadap Misi Allah : Catatan Reflektif Seorang Pendeta Batak Nurliani Siregar Arti dan Makna Gereja*.
- Boice, J. M. (2015a). *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature).
- Boice, J. M. (2015b). *Dasar Dasar Iman Kristen* (Irwan Tjulianto (ed.); Cetakan Ke). Penerbit Momentum.
- Boyer, C. (2018). *Apa Jadinya* (Andya Primanda (ed.); Cetakan Pe). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Halim, I. A. (2017). Agama Yahudi sebagai Fakta Sejarah dan Sosial Keagamaan. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 1(2), 135. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i2.1392>
- Hidajat, D. (2018). Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 17, No. 2, 107–117.
- Hill, A. E., & Walton, J. H. (2004). *Suevei Perjanjian Lama* (3rd ed.). Gandung Mas.
- Ilmu, F., & Ilmu, F. (1999). *Filsafat Ilmu Filsafat Ilmu* (Issue September). Pustaka Sinar Harapan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Coronavirus Disease (COVID-19). *Direkorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit*.
- Kristiyono, J. (2015). Budaya Internet: Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Mendukung Penggunaan Media Di Masyarakat. *Scriptura*, 5(1), 23–30. <https://doi.org/10.9744/scriptura.5.1.23-30>
- Ludwid, C. (1999). *Kota-Kota Pada Zaman Perjanjian Baru*. Kalam Hidup.
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif* (D. Suraya, D. F. Hamid, & D. E. Bassar (eds.); Pertama). Prenadamedia Group.
- Otálora, M. M. C. (2020). Yuliana. *Parque de Los Afectos. Jóvenes Que Cuentan*, 2(February), 124–137. <https://doi.org/10.2307/j.ctvxzb18.12>
- Piper, J. (2020). *C Oronavirus*.

- Purwantara, I. R. (2018). *Kristologi Dalam Kitab Ibrani* (Sutarto (ed.); 1st ed.). Andi Offset.
- Santoso, S. (2020). Sinagoge pada Masa Intertestamental dan Relevansinya dengan Gereja Masa Sekarang. *Teologia Berita Hidup*, 3, 54.
- Setiawan, E. (n.d.). *wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas*.
- Simon. (2020). Respon Orang Kristen Terhadap Pemberitaan Televisi Mengenai Covid-19. *Jurnal Gamaliel*, 2(2), 114–131.
- Simon & Lindin Anderson. (2020). COVID-19 MEMUDARKAN RASA KEMANUSIAAN TERHADAP SESAMA DAN IMPLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2).
- Soesilo, Y. (2018). Pentakostalisme dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 136. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>
- Sumarjoko Eka; Nasrulloh, Amin, S. M. (2018). TINJAUAN AKAD NIKAH MELALUI MEDIA LIVE STREAMING DALAM PERSPEKTIF FIKIH. *SYARIATI, Vol 4 No 01, Mei (2018): SYARIATI : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, 59–72.
- Syandri, & Akbar, F. (2020). Penggunaan Masker Penutup Wajah Saat Salat Sebagai Langkah Pencegahan Wabah Coronavirus Covid-19. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7(3).
- Uni, K. (2018). Benefits of English vocabulary of Latin and Greek origins for learning Malay. *Journal of Social Sciences Research*, 4(10), 205–211. <https://doi.org/10.32861/jssr.410.205.211>
- Waldron, S. (1989). *a Modern Exposition of the 1689 Baptist Confession of Faith* (Issue 0). EP Books.
- WHO. (2020). *WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard*.
- Widyaningrum, G. L. (2020). *WHO Tetapkan COVID-19 Sebagai Pandemi Global, Apa Maksudnya?* National Geographic Indonesia.
- World Health Organization. (2020). Transmisi SARS-CoV-2 : implikasi terhadap kewaspadaan pencegahan infeksi. *Pernyataan Keilmuan*, 1–10.
- Zaluchu, S. E. (2020a). *Pentateuch Narasi-narasi Utama Kitab Musa*. Golden gate Publisher.
- Zaluchu, S. E. (2020b). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>